

## Moralitas Dan Nilai Agama Pada Remaja

Diana Monika, dianamonika08@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moralitas dan nilai agama Pada remaja. Jenis methodology yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Permasalahan yang terjadi pada generasi penerus bangsa saat ini adalah menurunnya moral, akhlak dan etika. Sehingga kehidupan yang mereka jalani tidak sesuai dengan tuntunan yang ada, banyak diantara mereka yang terjerumus pada kehidupan atau pergaulan yang bebas. Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya moral generasi muda antara lain adalah Longgarnya pegangan terhadap agama, Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, Dasarnya harus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis

**Kata Kunci:** *moralitas, penanaman nilai agama*

---

### 1. PENDAHULUAN

Moralitas adalah seperangkat sifat atau landasan moral dan nilai-nilai yang berkaitan dengan benar dan salah, seseorang dikatakan bermoral apabila tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang di junjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Perkembangan Moral adalah tentang aturan dan peraturan untuk interaksi yang baik antar manusia, peraturan ini dapat di pertimbangkan dalam 3 bidang yaitu Kognitif (pengetahuan), Perilaku dan emosioal. ketiganya berkaitan karena perilaku moral merupakan ekspresi pengetahuan dan penerimaannya terhadap norma-norma moral yang dianutnya.<sup>1</sup>Saat ini, kemerosotan moral banyak terjadi di kalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral dapat terjadi pada pergaulan bebas, kriminalitas, perilaku kekerasan, perundungan, selingkuh, pencurian, tawuran, selingkuh, dan beragam perilaku lainnya. Kemajuan modernisasi saat ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan generasi muda, termasuk perkembangan

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Penerjemah: Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 134

moral. Generasi muda yang berperilaku sesuai norma dan nilai yang berlaku dianggap bermoral. Sebaliknya, generasi muda yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang ada dikatakan melakukan perilaku asusila. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa individu membutuhkan pengendalian diri, atau agama, dalam pikiran, tindakan, dan tindakannya. Masalah moral adalah masalah yang menjadi perhatian semua orang di mana pun, baik di masyarakat maju maupun di masyarakat terbelakang. Karena kebobrokan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Ketika terdapat banyak orang yang korup secara moral dalam suatu masyarakat, maka keadaan masyarakat tersebut akan terguncang.

1. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutupi oleh penyelewengan-penyelewengan. Baik yang terlihat ringan maupun berat. Banyak terjadi adu domba, hasud, fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, bahkan banyak perbuatan-perbuatan munkar lain nya.<sup>2</sup>

2. Dengan antusiasme yang tak terbatas ini, para ilmuwan telah memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi ilmu pengetahuan itu sendiri tetapi juga bagi kesejahteraan umat manusia. Hal ini sejalan dengan pengakuan ilmuwan sebagai pecinta kebenaran dan mengejar kepentingan seluruh umat manusia. Namun, mengingat perbedaan cara pandang terhadap nilai etika dan moralitas agama, maka terminologi ilmuwan sebagai pencari kebenaran nampaknya kembali dipertanyakan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengungkapkan moralitas masyarakat yang kian hancur terutama di kalangan remaja sekarang. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Moleong menjelaskan bahwa orientasi teoritis atau perspektif teoritis sering disebut sebagai paradigma yang diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang

---

<sup>2</sup> KOMARIAH, Kokom Siti. Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol*, 2011, 9: 45-54.

secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.<sup>3</sup>

### **3. PEMBAHASAN**

#### **1) Merosotnya moral dan nilai agama pada masyarakat terutama remaja**

Bukan hanya orang dewasa saja yang terkena dampak kemerosotan moral ini; kemerosotan moral ini lebih banyak terjadi di kalangan remaja. Remaja rentan terhadap perbuatan-perbuatan jahat seperti pacaran, tawuran, seks bebas, narkoba, pemerkosaan, kemaksiatan, pemberontakan, kebohongan, ingkar janji, tidak disiplin, malas menjalankan perintah agama, dan vandalisme. Akhir-akhir ini kita banyak mendengar keluhan dari orang tua, profesional pendidikan, dan tokoh agama dan sosial terhadap anak, khususnya remaja yang memasuki usia remaja. Banyak di antara mereka yang sulit dikendalikan, berpikiran kekerasan, menimbulkan onar, tidak bermoral, dan mengganggu ketertiban umum. Kemerosotan moral terhadap anak-anak remaja dapat kita golongkan seperti :

1. Kenakalan ringan seperti keras kepala ,melawan kepada orang tua ,guru , suka mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak sopan , cara berpakaian dan sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kedamaian orang lain, seperti mencuri,merampok,menodong, ,Merusak milik orang lain, kebut-kebutan di jalan dan lain-lainnya,.
3. Kenakalan seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis(homo-seksual)

Lelucon dan cidera moral di atas merupakan salah satu perilaku anak yang membuat orang tua dan dirinya tidak aman.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, banyak sekali prank-prank akhir-akhir ini, namun apalagi sekarang teknologi semakin canggih dan mudah, generasi muda terpapar informasi dari budaya lain, penasaran, dan tertarik dengan Sekarang saya ingin mencobanya.

---

<sup>3</sup> Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 127

## 2) *Karakteristik Sosial-Masyarakat Remaja*

Kelompok usia remaja antara usia 13-20 tahun. Usia ini cukup rawan dan berbahaya karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalamipembentukan. Di kota-kota besar Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan jiwa lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan keluarga mengalami ketidakteraturan dalam mengatur organisasi keluarga (disorganisasi). Hal itu disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise.<sup>4</sup>

Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, wilayah-wilayah kecil juga sering mengalami masalah yang sama. Pada keluarga kurang mampu secara ekonomi, orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anak karena harus mencari nafkah. Keadaan ini dikatakan sebagai akibat dari perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, yaitu masyarakat yang didorong oleh kemajuan teknologi dan transportasi. Hal ini menimbulkan kekosongan komunikasi dan interaksi antara keluarga dan masyarakat sekitar, serta perasaan tidak aman berupa: tidak dapat diandalkan, tidak mandiri, mudah menyerah, dan kurang percaya diri, egois, pribadi, menarik diri, acuh tak acuh. Perumahan yang tidak memadai, kurangnya kemauan orang tua untuk menyekolahkan mereka, biaya sekolah yang tinggi, tingginya angka kriminalitas, dan kesenjangan ekonomi menyebabkan generasi muda mengalami rasa kekosongan emosional. Dampak psikologi dan sosial dari kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Persoalan sense of value yang kurang ditanamkan orang tua. Terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi model dan sumber imitasi bagi anak-anak yang berasal dari lapisan yang paling rendah;
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda informal yang tingkah-lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya;

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 414.

- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda. Dalam organisasi inilah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Kondisi sosial yang tidak mendukung akan berdampak sistemik bagi kehidupan remaja, ia akan mengalami sakit mental (kondisi yang tidak sehat secara jasmani, ruhani dan sosial). Karena itu remaja akan mengalami penyimpangan perilaku dan psikosomatik. Kecemasan, kesepian dan kebosan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan untuk memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasaan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.<sup>6</sup>

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral seperti; perbuatan merampok, memperkosa, membunuh, alkoholisme dan sejenisnya. Perilaku menyimpang tersebut kadangkala tidak didasari motif tertentu kecuali untuk menyenangkan diri. Dalam kasus yang sama remaja juga dapat mengalami psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial.<sup>7</sup>

Seseorang yang emosinya sudah menumpuk dan mencapai puncaknya dapat menimbulkan keterkejutan dan kebingungan dalam dirinya. Orang yang terkena dampak terus-menerus mengeluh kelelahan, jantung berdebar, lemah, dan kurang konsentrasi. Gejala psikosomatis dapat terjadi dalam bentuk sindrom, trauma, stres, ketergantungan terhadap obat penenang/obat-obatan/alkohol, atau perilaku abnormal. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kehidupan sosial remaja tidak terisolasi, melainkan berinteraksi dengan orang-orang di luar dirinya: masyarakat

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 415-416.

<sup>6</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 11.

<sup>7</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 12.

sosial, ekonomi, politik, budaya. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengkomunikasikan agama yang efektif yang dapat diterima oleh generasi muda dan memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun ciri-ciri remaja zaman sekarang berbeda-beda, namun tingkah lakunya hampir sama. Penanaman nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam membentuk karakter baik pada remaja masa kini, dan sering kali diajarkan melalui mengupayakan kebaikan seperti dakwah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada generasi muda, namun juga harus sangat penting. Penting dalam pembentukan kepribadian ini adalah peran orang tua dalam pembentukan kepribadian, akhlak, dan budi pekerti anak-anaknya. Selain itu, pendidikan agama di sekolah juga berperan dalam membentuk akhlak remaja dan membentuk aspek moral dan sosial yang termasuk dalam pelajaran di sekolah.

Generasi muda yang akan memimpin generasi penerus juga mempunyai keterampilan terpendam yang dapat diubah menjadi keterampilan praktis. Selain itu, mereka mempunyai potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, serta kecerdasan linguistik dan artistik, yang dapat diterjemahkan menjadi kecerdasan nyata yang berujung pada prestasi dan kesuksesan tinggi. Mereka mempunyai potensi moral yang dapat dibina dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan Negara yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang tinggi dan bertanggungjawab. Potensi mereka yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme telah dibuktikan ketika zaman pergerakan nasional, pemuda pelajar telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

### 3) *Pendidikan Nilai Moral dan Implikasinya*

Arti Pendidikan Moral Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>8</sup> NAWAWI, Ahmad; JURUSAN, P. L. B. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus. *Jurnal kependidikan: insania*, 2011, 16.2: 119-134.

Sedangkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat. Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, maka pendidikan nilai moral perlu ditanamkan sejak dini dan harus dikelola secara serius. Dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya dengan jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, teknik dan pendekatan proses pembelajaran yang handal serta fasilitas yang memadai. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, niscaya generasi akan memiliki moral yang baik, akhlak mulia, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggungjawab. Sehingga yang kita saksikan bukan lagi kekerasan dan tawuran, melainkan saling membantu, menolong sesama, saling menyayangi, rasa empati, jujur dan tidak korup, serta tanggungjawab. Jangankan memukul atau membunuh, mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor dan menghina teman pun tidak boleh karena dinilai sebagai melanggar nilai-nilai moral.

Uraian tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus bangsa yang tercinta ini. Permasalahannya adalah kapan hal ini bisa kita lakukan? Sekarang? Besok? Atau besok lagi? Kadangkala yang terjadi di masyarakat

kitamalah sebaliknya. Sejak dini anak sudah kita ajari dan kita didik tidak jujur, tidak percayadiri. Sadar atau tidak kita sebenarnya telah melakukan kesalahan yang sangat merugikan anak. Misalnya ketika anak kita terbentur meja, kita katakana meja nakal, meja yang salah, sambil kita memukuli meja. Ini berarti anak telah kita ajari tidak jujur pada dirinya, dan selalu menyalahkan orang lain.<sup>9</sup>

Dari pembahasan di atas, kita kembali pada penanaman nilai-nilai agama yang memegang peranan penting dalam pembentukan moralitas pada remaja masa kini. Saat ini, banyak remaja sendiri yang belum memahami pentingnya nilai-nilai moral. Di Indonesia sendiri, banyak remaja yang kini kehilangan kontak. Penghancuran moralitas melalui pendidikan agama semakin intensif, dan banyak remaja perempuan yang secara moral dirusak oleh ekonomi, dan para remaja ini juga diajar. Mereka dirusak secara moral oleh kurangnya nilai-nilai agama di , sehingga sering terjadi pelecehan. Misalnya saja, prostitusi yang dilakukan di kalangan perempuan dan semakin banyak dilakukan di kalangan remaja.

Hilangnya moralitas muda mudi sekrang tak terlepas juga dari pengaruh besar globalisasi , perkembangan teknologi, penanaman nilai agama yang di tanamkan dalam diri remaja tersebut, dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga remaja yang dalam diri memiliki ego rasa ingin tahu yang tinggi itu di luapkan dengan pergaulan bebas, yang menyebabkan banyak nya penyelewengan yang terjadi, penulis mengutip datijurnal lain bahwa Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) kemung kinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Munculnya kembali pendidikan budi pekertisebagai primadona dewasa ini men cer min kan kegusaran bangsa ini akan terjadinya krisis moral bangsa dan ke hidupan sosial yang carut marut.

#### **4) *Makna dan peranan Moral***

Makna moral yang sesungguhnya menurut Elizabeth Hurlock yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Majid, Abdul., A.A. (2001). Mendidik dengan Cerita. 30 cerita pilihan. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan dari luar.
2. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu
3. Mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.<sup>10</sup>

Moralitas sangat penting bagi semua orang dan semua negara. Moralitas begitu penting sehingga ada yang mengatakan bahwa ukuran kebaikan suatu negara bergantung pada moralitasnya. Jika moral masyarakat hancur, maka hancur pula moral bangsa. Padahal, moralitas sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa, dan umat. Ketika moral rusak, maka hilanglah kedamaian dan kehormatan bangsa. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan hidup sebagai warga negara yang terhormat, perlu adanya perhatian terhadap pendidikan akhlak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Menurut Soejono Soekanto norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat ikatannya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengetahuan, yaitu : cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).<sup>11</sup>

Moralitas mengacu pada kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Oleh karena itu, moralitas adalah tentang pengendalian perilaku. Seseorang dikatakan bermoral jika tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat. Oleh karena itu, tugas penting yang harus dikuasai generasi muda adalah mempelajari apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya dan mampu memenuhi

---

<sup>10</sup> Daradjat, Zakiah (1971), *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang

<sup>11</sup> Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

harapan masyarakat tanpa terus-menerus dibimbing, diawasi, didorong atau diancam. dengan cara yang serupa hukuman. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai tentang apa yang hendaknya dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak dilahirkan tanpa moralitas (amoralitas). Namun ada potensi dalam dirinya yang menunggu untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya), anak belajar perilaku mana yang baik, perilaku apa yang boleh dilakukan, perilaku apa yang buruk, dan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan. Namun di era globalisasi, akhlak generasi muda berbeda dengan ajaran perilaku hidup yang berlaku di masyarakat atau ajaran agama tertentu. Mereka cenderung mengagungkan budaya Barat dibandingkan dengan budaya asli Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam. Teknologi global tidak hanya mengagungkan budaya Barat, namun juga berdampak pada krisis moral remaja Seperti halnya spesies, budaya dipilih berdasarkan adaptasinya terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana budaya berkontribusi terhadap kelangsungan hidup anggotanya dan pemeliharaan dirinya sendiri. Faktor - Faktor yang menyebabkan menurunnya nilai moral anak remaja :

Faktor Pertama yang ikut mempengaruhi moral masyarakat ialah kurang stabilnya keadaan, baik ekonomi, social, maupun politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang melingkungi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketenteraman dalamhidup. Demikian juga dengan keadaan sosial dan politik, jika tidak stabil, maka akan menyebabkan orang merasa takut, cemas dan gelisah, dan keadaan seperti iniakan mendorong pula kepada kelakuan-kelakuan yang mencari rasa aman yang kadang-kadang menimbulkan kecurigaan, tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan, kebencian kepada orang lain, adu domba, fitnah dan lain sebagainya. Hal ini semua mudah terjadi pada orang yang kurang keyakinannya kepada agama, dan mudah menjadi gelisah.

Faktor kedua yang juga penting adalah tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya salingpengertian, saling

menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami isteri. Tidak rukunnya ibu-bapak menyebabkan gelisahnya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah orangtua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketenteraman orang lain.<sup>12</sup>

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.

Adapun dari penelitian lain, yang membahas mengenai merosotnya moral penerus bangsa dapat kita lihat dari beberapa hal :

a. Longgarnya pegangan terhadap agama Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragam mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan daridalam diri sendiri. Karen pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengansendirinya orang yang kurang iman tadi tidak akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-

sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran, hak, hukum dan nilai moral.

b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumahtangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya atau yang seharusnya. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari seakanak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk manumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Darajat mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak

belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

c. Dasarnya harus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Sekarang ini sering kita dengar dari radio atau bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi.

d. mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun, gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasny arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

e. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa.. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektifitasnya. Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa, dan sudah waktunya dihentikan. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan.<sup>13</sup>

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam

---

<sup>13</sup> <http://blog.tp.ac.id/faktor-faktor-penyebab-timbulnya-perilaku-menyimpang-pada-remaja>

yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>14</sup>

Dari berbagai faktor di atas dijelaskan bahwa faktor utama rusak nyamoral pada anak yaitu pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis, yang menyebabkan moral anak tersebut tergoyahkan, pendidikan anak atau pendidikan karakter anak itu lebih banyak di dapatkan di dalam keluarga, jika keluarga tersebut harmonis, sudah jelas kondisi moral anak tersebut bisa berjalan baik, namun ada juga dari lingkungan masyarakat yang membuat perubahan moral seseorang menjadi buruk karena pergaulan bebas, dari hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan moral tanpa dilengkapi pendidikan agama yang baik maka itu tidak akan berjalan dengan lancar. Maka perlunya di daerah khususnya di sekolah harus adanya pendidikan agama yang lebih baik lagi, sehingga bias membantu pembentukan moral pada anak yang lebih baik.

##### 5) *Akibat Dari kurangnya Moral*

Akibat dari rendahnya akhlak tersebut, banyak remaja yang berperilaku di luar batas kewajaran, banyak remaja yang melakukan pergaulan bebas yang berujung pada remaja melakukan banyak kejahatan, juga banyak aktivitas yang dilarang seperti bonding, LGBT, kehamilan, pernikahan, aborsi, dll. Akibat rendahnya nilai-nilai moral dan agama di kalangan remaja, banyak penyakit yang merajalela di kalangan remaja seperti HIVS, pengaruh LGBT, banyaknya prostitusi yang terjadi di kalangan remaja, dll. Banyak juga remaja yang melakukan perilaku yang mengarah pada perilaku seperti

---

<sup>14</sup> REZA, Iredho Fani. Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 2013, 10.2: 45-58

ini. Perbuatan yang menimbulkan gangguan pada orang yang tidak merasa aman, seperti mengemudi ugal-ugalan sehingga menimbulkan gangguan pada orang lain. Semua itu disebabkan oleh merosotnya nilai moral dan agama pada anak. Hal inilah yang diperlukan untuk mengubah pola pikir dan pendidikan karakter remaja, dan hal ini harus dilakukan terlebih dahulu dalam keluarga ini sendiri. Sistem pendidikan juga memperhatikan banyak siswa yang tidak tertarik pada ilmu agama. Kata Melayu “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang berarti “melindungi”, “melindungi”, dan “mengajar”. Kata pendidikan juga identik dengan pendidikan, pelatihan, talbia, bimbingan, bimbingan, pengembangan, bimbingan. Dalam Bahasa Inggeris, pendidikan disebut sebagai education<sup>15</sup>. yang dikatakan berasal daripada cantuman dua kalimah dalam bahasa latin iaitu e“ex dan ducereduc bererti „memimpin“ yang dapat diinterpretasikan sebagai mengumpul maklumat ke dalam diri bagi membentuk bakat.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab pula terdapat beberapa kalimah yang merujuk kepada pendidikan. Antara kalimah yang selalu digunakan ialah.

I. Tarbiyyah. Kalimah tarbiyyah berasal daripada kata dasar „rabba“ (mengasuh, memelihara atau memimpin). Ia juga merujuk kepada proses perkembangan potensi individu, mengasuh atau mendidik untuk menuju kepada satu keadaan yang selesa dan matang.

II. Ta“lim. Kalimah ta“lim berasal daripada konotasi „alima (mengetahui, memberitahu, melihat, mencerap, menganggap). Ia merujuk kepada proses menyampaikan atau menerima ilmu pengetahuan yang kebiasaannya didapati melalui latihan, arahan, tunjuk ajar atau lain-lain bentuk pengajaran.

III. Ta“dib berasal daripada kalimah aduba (memperhalusi, berdisiplin dan berbudaya). Ia merujuk kepada proses pembinaan watak dan pengajaran asas-asas penting untuk hidup bermasyarakat, ini termasuklah memahami dan menerima prinsip yang paling asas sekali iaitu keadilan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Simpson, J.A & Weiner. E.S.C. 1989. The Oxford English Dictionary. 2nd ed. Volume 5. (Dvanda-Follis). Oxford: Clarendon Press

<sup>16</sup> Abdullah Ishak. 1995. Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

<sup>17</sup> Halsted, J. M. 2004. An Islamic concept of education. Comparative Education. Vol. 40. No. 4. (Nov. 2004): 517-529

Secara umumnya, ketiga-tiga kalimah ini membawa maksud pendidikan tetapi jika diteliti secara lebih mendalam ternyata ketiga-tiga istilah ini membawa maksud yang berlainan. Menurut al-Attas, antara ketiga-tiga kalimah tersebut, kalimah ta'dib lebih tepat kerana ia mempunyai makna yang lebih spesifik untuk menggambarkan proses pendidikan manusia berbanding dengan kalimah tarbiyyah yang mempunyai maksud yang lebih luas sehingga meliputi haiwan, di samping penekanannya kepada pengasuhan fizikal lebih daripada penyuburan mental dan rohani<sup>18</sup>.

Dalam konteks Islam pula, pendidikan merupakan satu pelajaran atau pendidikan bagi kognitif, fizikal dan roh untuk melahirkan insan yang berperikemanusiaan. Definisi falsafah ini menumpu kepada pembentukan individu sehingga menjadi seorang manusia yang benar-benar sempurna bukan sahaja dari segi pertambahan ilmu bahkan dari segi pembentukan akhlak dan rohani. Menurut Thoha<sup>19</sup>, pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teorinya dibangunkan untuk melaksanakan praktik pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis Nabi. Manakala al-Attas pula memberikan pengertian bahawa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu dari aturan penciptaan sehingga membimbing mereka ke arah kebaikan.

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan disini, pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu cara untuk membentuk budi pekerti dan memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia, pendidikan juga tergantung baik atau buruknya bagi manusia, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk. Pendidikan yang Anda dapatkan. Pendidikan juga menjadi acuan seseorang dalam pembentukan ilmu agama, yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan akhlak yang baik dalam diri seseorang. Dalam masyarakat saat ini, pendidikan agama nampaknya menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat, namun manfaat dari pendidikan agama itu sendiri membuat masyarakat dapat hidup selaras dengan nilai-nilainya. agama yang baik dan

---

<sup>18</sup> al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. Preliminary thoughts on the nature of knowledge and the definition and aims in educations. al-Attas, S.M.N (pynt.). Aims and Objectives of Islamic education, hlm. 19-47. London: Hodder & Stoughton

<sup>19</sup> Thoha, Chabib H.M. 1996. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

akhlak yang baik. Oleh karena itu, pola pendidikan kita perlu diubah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila pendidikan tidak terlaksana dengan baik, maka pengaruh era saat ini akan cepat menular kepada remaja, dan pengaruh pembangunan dapat berdampak buruk pada generasi penerus bangsa. Karena semangat yang kita miliki membantu kita membangun negara yang baik.

#### 6) *Solusi dalam masalah*

Solusi untuk mengatasi penurunan moral dan etika pada generasi penerus Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada generasi penerus pada saat ini, diantaranya adalah:

- a) Untuk menghindari salah pergaulan, kita harus pandai memilah dan memilih teman dekat. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etika, moral dan kepribadian seseorang.
- b) Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam mengenalkan pendidikan agama sejak dini. Perhatian dari orang tua juga sangat penting. Karena pada banyak kasus, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan dampak buruk pada sikap anak.
- c) Memperluas wawasan dan pengetahuan akan sangat berguna untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan, misalnya kebiasaan merokok. Padahal jika dilihat dari sisi kesehatan, merokok dapat menyebabkan banyak penyakit, baik pada perokok aktif maupun pasif. Sehingga kebiasaan ini tidak hanya akan mempengaruhi dirinya sendiri, melainkan juga orang-orang di sekelilingnya.
- d) Diadakannya pembinaan moral dan akhlak, diharapkan, dengan bekal pembinaan moral dan akhlak yang baik dan kuat, mereka nantinya tidak mudah terjerumus dipengaruhi hal yang negatif lagi.
- e) Meningkatkan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh.
- f) Melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif, seperti ikut dalam suatu perkumpulan remaja masjid, ikut pengajian-pengajian rutin, pagelaran seni, serta olahraga selama kegiatan tersebut bersifat positif serta dapat juga untuk mengukir

prestasi.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Moral dan etika pada hakikatnya sama dan kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama yaitu adat istiadat, adat istiadat. Dengan kata lain, jika arti kata "moral" sama dengan arti kata "etika", maka rumusan arti kata "moral" berarti nilai dan norma. yang menjadi pedoman bagi manusia. atau kelompok mengatur perilaku. Satu-satunya perbedaan sekarang adalah bahasa asalnya: "etika" Yunani dan "moral" Latin. Permasalahan yang terjadi pada generasi penerus bangsa saat ini adalah kemerosotan akhlak, akhlak dan etika. Banyak dari mereka yang hidup tidak teratur dan bersosialisasi agar hidup mereka tidak mengikuti pedoman yang ada. Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya moral generasi muda antara lain adalah Longgarnya pegangan terhadap agama, Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, Dasarnya harus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah, Salah pergaulan, Orang tua yang kurang perhatian, Ingin mengikuti trend, Himpitan ekonomi yang membuat para remaja stress dan butuh tempat pelarian.

#### Referensi

- Abdullah Ishak. 1995. Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia. KualaLumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Achmad Mubarok, Jiwa dalam al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 11.
- Achmad Mubarok, Jiwa dalam al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 12.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. Preliminary thoughts on the nature of knowledge and the definition and aims in educations. al-Attas, S.M.N (pynt.). Aims and Objectives of Islamic education, hlm. 19-47. London:Hodder & Stoughton.
- Daradjat, Zakiah (1971), Membina Nilai-nilai moral di Indonesia, Jakarta: BulanBintang
- Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 127
- Halsted, J. M. 2004. An Islamic concept of education. Comparative Education. Vol. 40. No. 4. (Nov. 2004): 517-529.

<http://blog.tp.ac.id/faktor-faktor-penyebab-timbulnya-perilaku-menyimpang-> pada-

remaja

<http://fahrulanwr.blogspot.com/2014/12/menurunnya-nilai-moral-remaja-indonesia.html>

KOMARIAH, Kokom Siti. Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol*, 2011, 9: 45-54.

Majid, Abdul., A.A. (2001). Mendidik dengan Cerita. 30 cerita pilihan. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya

NAWAWI, Ahmad; JURUSAN, P. L. B. Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus. *Jurnal kependidikan: insania*, 2011, 16.2: 119-134.

REZA, Iredho Fani. Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 2013, 10.2: 45-58.

Simpson, J.A & Weiner. E.S.C. 1989. The Oxford English Dictionary. 2nd ed. Volume 5. (Dvanda-Follis). Oxford: Clarendon Press.

Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 414.

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Edisi ke-20, hlm. 415-416.

Thoah, Chabib H.M. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Penerjemah: Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 134